

# JURNAL MERAH PUTIH SEKOLAH DASAR

Volume 03 No. 01 Bulan Januari Tahun 2026

*Jurnal Merah Putih Sekolah Dasar (JMPSD) memuat artikel yang berkaitan tentang hasil penelitian, pendidikan, pembelajaran dan pengabdian kepada masyarakat di sekolah dasar.*

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jmpsd>

## DAMPAK MANAJEMEN PEMBELAJARAN KOLABORATIF TERHADAP PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU SEKOLAH DASAR DI INDONESIA

**Lydia Grasellia<sup>1</sup>, Revandika Adrianta Tarigan<sup>2</sup>, Rustina Hutagalung<sup>3</sup>,  
Rustina Hutagalung<sup>4</sup>, Annisa Putri<sup>5</sup>, Agum Budimanto<sup>6</sup>**

**Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan**

Surel : [lydiagrasellia06@gmail.com](mailto:lydiagrasellia06@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the impact of collaborative learning management on improving the professional competence of elementary school teachers in Indonesia. The method used is a literature study by reviewing previous studies from 2020 to 2025. The results show that collaborative learning management can improve teachers' abilities in designing, implementing, and evaluating learning. Collaboration among teachers facilitates the sharing of knowledge, skills, and experiences, which has a positive impact on the quality of learning in elementary schools. The implementation of collaborative learning management involves integrated planning, implementation, and evaluation, and requires support from the principal and a conducive work environment to achieve optimal results.*

**Keywords:** Collaborative Learning Management, Teacher Professional Competence, Elementary School, Literature Study.

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak manajemen pembelajaran kolaboratif terhadap peningkatan kompetensi profesional guru sekolah dasar di Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah penelitian-penelitian sebelumnya dari tahun 2020 hingga 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Kolaborasi antarguru memfasilitasi berbagi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman, yang berdampak positif pada mutu pembelajaran di sekolah dasar. Implementasi manajemen pembelajaran kolaboratif melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi, serta memerlukan dukungan dari kepala sekolah dan lingkungan kerja yang kondusif untuk mencapai hasil yang optimal.*

**Kata Kunci:** Manajemen Pembelajaran Kolaboratif, Kompetensi Profesional Guru, Sekolah Dasar, Studi Literatur.

Copyright (c) 2025 Grasellia, Lydia, Revandika Adrianta Tarigan, Rustina Hutagalung, Rustina Hutagalung, Annisa Putri, and Agum Budimanto.

✉ Corresponding author :

Email : [lydiagrasellia06@gmail.com](mailto:lydiagrasellia06@gmail.com)

HP : -

Received 12 Desember 2025, Accepted 30 Desember 2025, Published 11 Januari 2026

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memegang peranan strategis dalam membentuk pondasi kompetensi generasi muda, di mana kualitas guru menjadi penentu utama keberhasilan pembelajaran. Di era tuntutan perubahan kurikulum dan kompetensi abad ke-21, guru tidak lagi hanya dituntut menguasai materi, tetapi juga mampu mengelola proses pembelajaran yang kolaboratif, reflektif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Oleh karena itu, upaya sistematis untuk memperkuat kompetensi profesional guru menjadi prioritas yang tidak dapat ditawar, terutama dalam konteks sekolah dasar yang menjadi tahap awal pembangunan karakter akademik dan sosial anak.

Manajemen pembelajaran kolaboratif muncul sebagai salah satu strategi yang menjanjikan karena menyatukan praktik berbagi pengetahuan antar-guru, observasi sejawat, dan diskusi profesional sebagai bagian dari rutinitas pengembangan keprofesionalan. Penelitian empiris menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif pada supervisi dan manajemen pembelajaran dapat mempercepat peningkatan kualitas praktik mengajar. Selain aspek supervisi, keterampilan kolaboratif guru dan kompetensi profesional juga terbukti berkaitan erat dengan hasil belajar siswa.

Namun, transformasi menuju manajemen pembelajaran kolaboratif tidak selalu mudah. Berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, beban administrasi, variasi kesiapan profesional guru, dan ketersediaan dukungan sering menjadi penghambat implementasi. Oleh sebab itu, studi ini berupaya mensintesis bukti empiris terkini dan menyajikan analisis yang fokus pada: (1) mekanisme bagaimana manajemen pembelajaran kolaboratif mendorong

peningkatan kompetensi profesional guru, (2) faktor pendukung dan penghambat implementasi di tingkat sekolah dasar, serta (3) rekomendasi kebijakan dan praktik yang relevan bagi pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

Dengan merangkum temuan-temuan relevan dari literatur 2020–2025 dan mengaitkannya dengan kondisi praktik di lapangan, artikel ini diharapkan memberikan peta ilmiah yang berguna bagi pengambil kebijakan, pengawas, dan praktik guru untuk merancang intervensi manajemen pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual. Lebih jauh, hasil kajian ini hendak memajukan argumen bahwa kolaborasi terstruktur harus ditempatkan sebagai bagian integral dari strategi peningkatan mutu pendidikan dasar di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menelaah dampak manajemen pembelajaran kolaboratif terhadap peningkatan kompetensi profesional guru sekolah dasar di Indonesia. Studi literatur dipilih karena mampu menghimpun, mengevaluasi, dan mensintesis temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya secara sistematis.

Menurut Kitchenham dan Charters (2020), systematic literature review merupakan pendekatan yang dilakukan secara terencana dan transparan guna memperoleh bukti ilmiah yang valid dan dapat direplikasi. Pendekatan ini selaras dengan penegasan Okoli (2021) bahwa studi literatur harus mengikuti prosedur sistematis agar menghasilkan pemahaman ilmiah yang komprehensif dan terstruktur. Artikel ditelusuri menggunakan kata kunci

pembelajaran kolaboratif, manajemen pembelajaran, kompetensi profesional guru, dan sekolah dasar.

Kriteria artikel mencakup publikasi ilmiah periode 2020–2025, relevan dengan topik, dan memuat data empiris atau kajian ilmiah pendukung. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tahap identifikasi, evaluasi kualitas, dan sintesis temuan penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Konsep Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran Kolaboratif adalah teknik yang dirancang untuk menjadikan pembelajaran menjadi proses yang menyenangkan dan aktif. Pembelajaran kolaboratif juga disebut pembelajaran koperatif.

Pembelajaran kolaboratif bertujuan untuk menghasilkan pelajar yang lebih kuat dari segi akademik. Ini adalah konsep pedagogik yang telah banyak diteliti, diperaktikkan dan disokong oleh banyak profesional.

Dalam pembelajaran kolaboratif guru adalah fasilitator dan mereka membimbing pelajar ke arah pencapaian kemahiran. Selain itu, setiap anggota kelompok dapat belajar dari satu sama lain, dan bahkan guru dapat belajar dari siswanya.

### Manajemen Pembelajaran Kolaboratif

Manajemen kolaboratif merupakan suatu pendekatan dalam pengelolaan organisasi yang berorientasi pada kerja sama dan sinergi antar berbagai pihak. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif seluruh aktor yang terlibat, baik antarinstansi, sektor publik dan swasta, maupun masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

Setiap pihak memiliki peran, tanggung jawab, dan kontribusi yang seimbang dalam keseluruhan proses manajerial, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kebijakan atau program. Melalui keterlibatan yang setara, manajemen kolaboratif diharapkan dapat menciptakan efektivitas pengambilan keputusan, peningkatan transparansi, serta penguatan legitimasi sosial terhadap hasil yang dicapai.

Menurut Batory, Cartwright, dan Stone (2019), konsep collaborative governance atau manajemen kolaboratif merupakan sebuah “fuzzy concept” karena bersifat kompleks dan multidimensional, melibatkan beragam aktor, proses, serta konteks yang berbeda dalam setiap implementasinya.

Meskipun demikian, hakikat utama dari konsep tersebut terletak pada prinsip *joint decision-making* dan *shared responsibility* dalam mencapai kepentingan publik yang lebih luas. Dengan kata lain, keberhasilan manajemen kolaboratif sangat ditentukan oleh kemampuan aktor-aktor yang terlibat untuk membangun kepercayaan (*trust*), mengembangkan saling ketergantungan positif (*positive interdependence*), serta menumbuhkan pola kepemimpinan yang inklusif dan partisipatif.

Secara konseptual, penerapan manajemen kolaboratif mencakup beberapa komponen utama yang menjadi kerangka kerja dalam pelaksanaannya. Komponen tersebut meliputi: (1) kondisi awal, yaitu adanya tingkat kepercayaan, saling ketergantungan, dan kesamaan tujuan di antara pihak-pihak yang bekerja sama; (2) desain kelembagaan, yang mencakup aturan formal, mekanisme koordinasi, serta sistem komunikasi yang digunakan dalam mengatur kolaborasi; (3) kepemimpinan fasilitatif, yang

berfungsi menjaga dinamika interaksi dan mendorong partisipasi semua pihak; (4) proses kolaborasi, yang melibatkan dialog, negosiasi, koordinasi, serta pengambilan keputusan bersama; dan (5) hasil kolaboratif (outcome), yang berupa manfaat konkret dan keberlanjutan hubungan antaraktor.

Komponen tersebut saling berhubungan dan membentuk siklus yang berkesinambungan dalam sistem manajemen kolaboratif. Ketika kondisi awal didukung oleh tingkat kepercayaan yang tinggi, desain kelembagaan yang jelas, serta kepemimpinan yang partisipatif, maka proses kolaborasi akan berjalan lebih efektif dan efisien. Sebaliknya, jika salah satu komponen tidak berfungsi dengan baik, misalnya lemahnya komunikasi atau dominasi salah satu pihak maka keberlanjutan kolaborasi dapat terganggu.

### **Kompetensi Profesional Guru**

Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan dan keahlian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik untuk melaksanakan tugasnya secara efektif, efisien, dan bertanggung jawab.

Kompetensi ini mencakup penguasaan terhadap materi pelajaran, kemampuan pedagogis, serta keterampilan dalam mengelola proses pembelajaran agar tercapai hasil belajar yang optimal. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Artinya, guru tidak hanya dituntut memahami apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana cara mengajarkan materi tersebut agar relevan dengan kebutuhan peserta didik

dan perkembangan zaman.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kompetensi profesional guru mengalami pergeseran makna yang lebih kompleks. Menurut Maulana dan Yulianto (2020), kompetensi profesional guru tidak lagi terbatas pada penguasaan konten dan metode pembelajaran, tetapi juga mencakup kemampuan reflektif, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan teknologi dan sosial.

Guru yang profesional harus mampu memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran, mengembangkan strategi belajar berbasis proyek, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif pada siswa. Oleh karena itu, profesionalisme guru menuntut proses pembelajaran berkelanjutan melalui pelatihan, pengembangan diri, dan komunitas belajar profesional yang mendukung peningkatan kualitas pengajaran.

Lebih lanjut, Raharjo dan Sutisna (2021) menegaskan bahwa kompetensi profesional guru terdiri atas empat dimensi utama, yaitu:

- 1) penguasaan substansi keilmuan dan metodologi pengajaran,
- 2) kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran yang bermakna
- 3) keterampilan dalam melakukan evaluasi pembelajaran secara autentik dan berkelanjutan, serta
- 4) komitmen terhadap etika profesi dan tanggung jawab sosial.

Keempat dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk kerangka kompetensi yang utuh, sehingga seorang guru dapat menampilkan kinerja profesional yang konsisten dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Dalam praktiknya, penguatan

kompetensi profesional guru dapat dicapai melalui kegiatan kolaboratif antarsejawat, pelatihan berbasis kebutuhan (*need-based training*), dan pembinaan berkelanjutan (*continuous professional development*).

Selanjutnya, penelitian oleh Fadilah dan Nugroho (2022) menunjukkan bahwa kolaborasi guru dalam komunitas belajar profesional (*Professional Learning Community/PLC*) berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan pedagogik dan profesionalisme. Melalui kegiatan refleksi bersama, berbagi praktik baik (*best practices*), dan diskusi terstruktur, guru dapat memperkaya pengetahuan serta memperoleh umpan balik konstruktif untuk memperbaiki praktik pembelajaran.

Selain itu, penguasaan teknologi digital juga menjadi indikator penting dalam kompetensi profesional guru modern. Berdasarkan hasil penelitian oleh Nurmala dan Sari (2023), guru yang memiliki literasi digital tinggi mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan kontekstual bagi peserta didik. Oleh sebab itu, penguatan kompetensi profesional guru tidak dapat dilepaskan dari penguasaan teknologi, kreativitas dalam pembelajaran, serta kemampuan untuk terus menyesuaikan diri dengan perubahan paradigma pendidikan global.

Dengan demikian, kompetensi profesional guru merupakan pilar utama dalam mewujudkan kualitas pendidikan yang unggul. Guru profesional bukan sekadar pengajar, melainkan juga fasilitator, inovator, dan pembelajar sepanjang hayat. Sejalan dengan pendapat Maulana dan Yulianto (2020) serta Fadilah dan Nugroho (2022), profesionalisme guru mencerminkan integrasi antara penguasaan akademik, keterampilan pedagogis, dan tanggung jawab etis dalam

membentuk generasi pembelajar yang kompeten, kreatif, dan berkarakter.

Oleh karena itu, pengembangan kompetensi profesional guru harus menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan nasional agar sistem pendidikan mampu menjawab tuntutan era digital dan masyarakat global yang dinamis.

### **Implementasi Manajemen Pembelajaran Kolaboratif di Sekolah Dasar guna Meningkatkan Profesionalitas Guru**

Implementasi Manajemen Pembelajaran Kolaboratif (MPK) di sekolah dasar melibatkan tiga dimensi kunci, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan supervisi (Idirs dkk, 2021). Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan mempernagruhi satu sama lain.

Dimensi pertama perencanaan adalah langkah awal dalam pembelajaran, yang secara substansial merupakan sebuah proses pemikiran sistematis untuk memberikan hasil yang diinginkan (Rahmat dkk, 2025). Perencanaan mencakup penentuan materi atau topik belajar, metode pengajaran, alat dan media, sampai teknik evaluasi yang digunakan.

Lase (2020) menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran sedikitnya mencakup empat elemen utama, yaitu tujuan pembelajaran, isi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Untuk menemukan empat elemen utama itu, guru perlu melewati beberapa langkah perencanaan, yaitu identifikasi kebutuhan siswa, penentuan tujuan pembelajaran yang spesifik, relevan, dan realistik, penentuan metode dan strategi belajar yang akan digunakan, penentuan sumber dan bahan ajar di kelas, dan yang terakhir penyusunan rencana pembelajaran atau alur yang sistematis dan teratur.

Terdapat banyak hal yang harus disiapkan oleh guru, karena itu Manajemen Pembelajaran Kolaboratif (MPK) akan menjadikan proses ini lebih efektif dan efisien.

Kolaborasi di antara para guru tidak hanya berfokus pada penyusunan perangkat ajar, tetapi juga berperan penting dalam menstandarkan kualitas dan koherensi kurikulum.

Melalui pertemuan kolaboratif, guru menyepakati capaian pembelajaran, alur tujuan, serta strategi asesmen yang konsisten di seluruh tingkat (Supriadin & Nurbaiti, 2025). Hal ini memastikan keselarasan pengalaman belajar siswa sekaligus mengurangi tumpang tindih antar materi, capaian pembelajaran, dan tujuan pembelajaran.

Dimensi kedua pelaksanaan adalah spek krusial dalam implementasi manajemen pembelajaran kolaboratif karena menuntut guru untuk memiliki keterampilan manajerial kelas yang tinggi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran ada empat tahap utama yang wajib dilalui sesuai dengan Permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2016, yaitu: (1) mempersiapkan fisik dan mental peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran; (2) mengajukan pertanyaan pemandik sebagai penghubung kemampuan dasar peserta didik dengan materi belajar; (3) menyampaikan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar; dan (4) memberikan gambaran terkait aktivitas dan proses belajar sesuai perencanaan yang telah disusun.

Implementasi manajemen pembelajaran kolaborasi dalam tahap pelaksanaan ini memberikan kemudahan untuk setiap guru. Kolaborasi antarguru memungkinkan guru memperoleh umpan balik langsung yang bersifat relevan, praktis,

dan berbasis pengalaman sejauh. Umpan balik dari rekan sejawat bersifat konstruktif dan sangat membantu dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru secara berkelanjutan (Ibrahim dkk, 2025).

Dimensi ketiga evaluasi (pengawasan) mengacu pada perbandingan tingkat keberhasilan proses belajar mengajar dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan pada tahap perencanaan di awal (Rahmat dkk 2025).

Evaluasi dalam manajemen pembelajaran kolaboratif di sekolah mengajak guru bersama tim kolaboratif melakukan analisis kritis terhadap hasil pembelajaran, baik dari segi proses maupun capaian belajar peserta didik untuk memastikan apakah pembelajaran berhasil atau tidak (Muwarwan & Warsah, 2020).

Evaluasi pembelajaran di dalam kelas biasanya diususun oleh satu guru wali kelas untuk kelasnya, namun manajemen pembelajaran kolaboratif memungkinkan proses evaluasi ini berlangsung lebih optimal.

Kolaborasi dalam dimensi evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga kesadaran profesional setiap guru, yang akan menumbuhkan kemampuan metakognitif dan pedagosis sebagai guru yang profesional (Singerin, 2021).

### **Dampak Peningkatan Kompetensi Profesionalitas Guru terhadap Mutu Pembelajaran**

Kolaborasi antarguru memungkinkan guru untuk saling melengkapi pengetahuan konten dan strategi pedagogik di dalam pemelajaran. Adanya kolaborasi di sekolah menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap kompetensi profesionalitas guru, yang akhir berdampak positif pula pada mutu pembelajaran yang

diterima peserta didik di sekolah.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa, kompetensi guru yang semakin baik akan menciptakan mutu pembelajaran lebih baik pula.

**Tabel 1. Penelitian Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Mutu Pembelajaran di Sekolah**

Penulis & Nama Artikel	Hasil Penelitian
Juliana Mangngi (2022) “Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Penginaktan Mutu Pembelajaran Siswa di SMP Harapan Bagi Bangsa Jakarta Utara”	Peningkatan kompetensi guru memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik, ditandai dengan kenaikan nilai rapor siswa dan motivasi belajar mereka.
Retno Palupi, dkk (2025) “Pengaruh Kelompok Kerja dan Kompetensi Guru terhadap Mutu Pembelajaran di SD Kecamatan Pampangan OKI”	Penelitian terhadap 157 guru SD Negeri Se Kecamatan Pampangan Kabupaten OKI menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui program KKG memberikan pengaruh positif terhadap mutu pembelajaran di sekolah.
Riza Fahmi Layali, dkk (2025) “Manajemen Pembelajaran Kolabpratif Berbasis Deep Learning untuk Membangun Keterampilan Sosial Siswa”	Penelitian dengan waka kurikulum, guru kelas, dan siswa kelas 4-6 SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif mampu

	meningkatkan mutu pembelajaran dalam membangun keterampilan sosial siswa.
--	---

Berdasarkan tabel di atas ditemukan bahwa peningkatan kompetensi keprofesionalan guru akan meningkatkan mutu pembelajaran yang diterima peserta didik di sekolah. Manajemen Pembelajaran Kolaboratif yang menekankan pada kolaborasi antar sesama guru, guru dan peserta didik, bahkan sesama peserta didik memberikan kesempatan besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Kolaborasi dianata guru secara spesifik akan meningkatkan keterampilan penguasaan materi ajar di kelas (Nadia, dkk 2025), semakin banyak metode pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa lahir (Abdallah, dkk 2024), meningkatnya keterampilan manajerial kelas dan kontrol peserta didik melalui lesson study (Salimi, dkk 2018), serta kemampuan refleksi untuk guru itu sendiri.

Secara keseluruhan ditemukan bahwa penerapan manajemen pembelajaran kolaboratif efektif dalam memperkuat kompetensi profesional guru sekolah dasar secara menyeluruh. Dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, sampai ke evaluasi dan pengawasan. Melalui manajemen ini diharapkan pembelajaran dapat berjalan lebih optimal untuk peserta didik di sekolah.

## SIMPULAN

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan profesional guru sekolah dasar adalah penerapan manajemen pembelajaran kolaboratif (MPK). Kemampuan untuk merancang, menerapkan, dan mengevaluasi

proses pembelajaran yang lebih inovatif dan efisien meningkat dengan penerapan sistem pembelajaran yang menekankan kerja sama, refleksi, dan pertukaran pengalaman antar guru.

Kolaborasi yang dikelola dengan baik mendorong pendidik untuk terus belajar, terbuka terhadap kritik, dan mampu menyesuaikan diri dengan teknologi pendidikan dan perubahan kurikulum. Oleh karena itu, manajemen pembelajaran kolaboratif tidak hanya meningkatkan kemampuan guru tetapi juga menciptakan budaya sekolah yang produktif yang berfokus pada peningkatan pendidikan dasar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Batory, A., Cartwright, A., & Stone, D. (2019). The fuzzy concept of collaborative governance: A systematic review of the state of the art. *Central European Journal of Public Policy*, 13(2), 28–39.
- Fadilah, R., & Nugroho, D. (2022). Peran Professional Learning Community dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 12–26.
- Ibrahim, Z., Buhari, L., & Habibie, Y. (2025). Kolaborasi Antar Teman Sejawat untuk Menciptakan Pembelajaran yang Mendidik bagi Guru PAI di SMA Negeri 1 Kabilia. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 109-117. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i2.895>
- Kitchenham, B., & Charters, S. (2020). *Guidelines for performing systematic literature reviews in software engineering*. EBSE.
- Lase, F. (2020). Peran Perencanaan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 149–157. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.>
- 22
- Layali, R. F., Vera., Y. E., Dian, H. (2025). Manajemen Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Deep Learning untuk Membangun Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi*, 6(4), 533-543. <https://doi.org/10.30596/jmp-dmt.v6i4.26152>
- Mangngi, J. (2022). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa di SMP Harapan Bagi Bangsa Jakarta Utara. *LAKSMI SARI: Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 2(2), 39-46.
- Maulana, H., & Yulianto, E. (2020). Pengembangan Kompetensi Profesional Guru di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 53(2), 145–158.
- Nadia, H., Muhammad Ihsan Dacholfany, & Sutrisni Andayani. (2025). Implementation of Collaborative Learning through Learning Communities to Improve TeacherProfessional Competence. *International Journal of Education, Culture and Technology*, 2(1), 30–37. <https://doi.org/10.69747/edu-ij.v2i1.122>
- Nurmala, D., & Sari, N. (2023). Literasi Digital sebagai Penunjang Kompetensi Profesional Guru di Era Digital Learning. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 97–110.
- O'Donnell, A. M. (2006). *The role of peers and group learning*. In P. Alexander& P. Winne (Eds.), *Handbook of educational psychology* (2nd ed., pp. 781-802). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Okoli, C. (2021). A guide to conducting a systematic literature review of information systems research. *Communications of the Association for Information Systems*, 48(1), 1–51.
- Palupi, R., Tri, W., & Hery, S. N. (2025). Pengaruh Kelompok Kerja dan Kompetensi Guru terhadap Mutu Pembelajaran di SD Kecamatan

- Pampangan OKI. JISPENDIORA: *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, 4(2), 15-29. <https://doi.org/10.56910/jispendoria.v4i2.2165>
- Raharjo, S., & Sutisna, E. (2021). Kompetensi Profesional Guru dan Tantangan Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 9(1), 33–42.
- Rahmat, A., dkk. (2025). Penerapan Manajemen Pembelajaran Untuk Mewujudkan Suasana Belajar di Dalam Kelas. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, 1(6), 11019-11030.
- Singerin, S. (2021). Collaboration-Based Academic Supervision Model with Peer Evaluation Approach to Improve Pedagogical Competence and Quality of School Performance: The Role of Principal's Motivation as Moderation Variables. *International Journal of Elementary Education*, 5(2), 268–275. <https://doi.org/10.23887/ijee.v5i2.34073>
- Situngkir, B., Lubis, Z., & Kadir, A. (2020). Peluang Pelaksanaan Manajemen Kolaboratif dalam Pengembangan Kawasan Situs Kota Cina sebagai Potensi Pariwisata di Kota Medan. *Perspektif*, 9(2), 149–167.
- Supriadin & Nurbaiti. (2025). Pengaruh Kolaborasi Antarguru dalam Pengembangan Modul Bahasa dan Sastra Kontekstual. *Mandala Nursa*, 4(1), 16-19.